



E-ISSN: 3025-4698
P-ISSN: 3046-8582

Jurnal Pembangunan Kota Tangerang

Jurnal Pembangunan Kota Tangerang | Vol. 4 | No. 1 | Hal. 1 - 137 | Tahun 2026 | P-ISSN:3046-8582



Diterbitkan oleh:
Bappeda Kota Tangerang

PENGANTAR REDAKSI

Assalamu ‘alaikum wr. wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Jurnal Pembangunan Kota Tangerang (JPKT) Volume 4 Nomor 1 Tahun 2026 dapat diterbitkan dengan baik. Kehadiran jurnal ini merupakan salah satu bentuk komitmen Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Tangerang dalam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, penyebaran hasil kajian, serta penguatan budaya perencanaan pembangunan yang berbasis data, penelitian, dan inovasi.

Penerbitan JPKT edisi ini menjadi semakin relevan seiring dengan arah pembangunan Kota Tangerang Tahun 2025–2029 yang mengusung visi “**Kota Tangerang yang Kolaboratif, Maju, Berkelanjutan, Sejahtera, dan Berakhlakul Karimah.**” Visi tersebut menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan daerah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara sinergis, mendorong kemajuan dan daya saing kota, menjaga keberlanjutan lingkungan dan sumber daya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat dan pemerintahan.

Dalam konteks tersebut, JPKT diharapkan dapat menjadi ruang kolaborasi antara pemerintah, akademisi, peneliti, praktisi, dunia usaha, dan masyarakat untuk bertukar gagasan, menyampaikan hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang konstruktif bagi pembangunan Kota Tangerang. Berbagai artikel yang disajikan dalam jurnal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan pembangunan perkotaan yang semakin kompleks dan dinamis.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh penulis, mitra bestari, tim penyunting, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penerbitan jurnal ini. Semoga karya-karya yang dipublikasikan dapat menjadi referensi yang bermanfaat, memperkaya khazanah pengetahuan pembangunan daerah, serta menjadi inspirasi dalam mewujudkan pembangunan Kota Tangerang yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Akhir kata, kami berharap Jurnal Pembangunan Kota Tangerang dapat terus berkembang sebagai media ilmiah yang berkualitas dan menjadi bagian penting dalam mendukung terwujudnya Kota Tangerang yang kolaboratif, maju, berkelanjutan, sejahtera, dan berakhlakul karimah.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Wassalamu ‘alaikum wr. wb.

KEPALA BAPPEDA KOTA TANGERANG



Dr. Hj. Yeti Rohaeti, AP., M.Si.

NIP. 19740807 199403 2 004



Daftar Isi (Table of Content) Vol 4. No.1

- 1 PENGARUH KOMPETENSI ASN, DUKUNGAN PIMPINAN, DAN SOP DIGITAL TERHADAP PELAYANAN DIGITAL BERBASIS TANGERANG LIVE 1 - 21
-- Toddy Aditya, Sukma Aditya Ramadhan --
- 2 EFEKTIVITAS BURSA KERJA VIRTUAL TANGERANG: PENDEKATAN UTAUT-IS SUCCESS MODEL 22 - 52
-- Syahdatul Maulida, Abdullah Haidar --
- 3 PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI KEGIATAN ZIARAH EDUKATIF DI MAKAM RADEN ARIA YUDA NEGARA 53 - 67
-- Sutarman, Lina Sukanti, Neneng Lestari --
- 4 PEMENUHAN HAK AKSESIBILITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS DALAM PENGGUNAAN TRANSPORTASI MASSAL DI KOTA TANGERANG 68 - 82
-- Abdul Kadir, Siti Sadiyah Habibah --
- 5 TNG.COLLAB KOTA TANGERANG: PLATFORM KOLABORASI DIGITAL UNTUK SOLUSI SOSIAL EKONOMI BERKELANJUTAN 83 - 94
-- Rahmawati Apriliani, Lu'liyatul Mutmainah --
- 6 DESAIN KONSEPTUAL SMART STUNTING DETECTION: SISTEM BERBASIS MACHINE LEARNING UNTUK DETEKSI DINI STUNTING DI KOTA TANGERANG 95 - 105
-- Yo Ceng Giap --
- 7 CROWD ANALYTICS: DETEKSI VISUAL GOOGLE STREET VIEW SEBAGAI PROKSI AKTIVITAS EKONOMI PASAR TRADISIONAL 106 - 118
-- Sarah Sholikhatun Risma, Pardomuan Robinson Sihombing --
- 8 PERAN KETAHANAN KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENGENTASAN PENGANGGURAN DALAM TINJAUAN EKONOMI 119 - 126
-- Canggih Gumanky, Puti Lenggo Ginny --
- 9 OPTIMALISASI PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA TANGERANG MELALUI INFRASTRUKTUR TEKNOLOGI DAN INSENTIF DIGITAL BERBASIS EKONOMI SIRKULAR 127 - 137
-- Khikmawanto --

PERAN KETAHANAN KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENGENTASAN PENGANGGURAN DALAM TINJAUAN EKONOMI

FAMILY RESILIENCE AS A STRATEGY FOR REDUCING UNEMPLOYMENT: AN ECONOMIC PERSPECTIVE

Canggih Gumanky¹, Puti Lenggo Ginny²

Universitas Buddhi Dharma

Jalan Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir Kota Tangerang

Abstrak

Tingginya angka pengangguran di Indonesia masih menjadi tantangan serius, terutama di kalangan usia muda. Data BPS menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka mencapai 4,76% atau sekitar 7,28 juta orang, dengan lulusan SMK menanggung proporsi terbesar. Persoalan ini bukan sekedar kurangnya lapangan pekerjaan, tetapi juga kegagalan dalam membangun kualitas sumber data manusia yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ketahanan keluarga sebagai bentuk pendidikan informal dengan risiko pengangguran, sekaligus merumuskan model intervensi berbasis keluarga. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan dukungan data sekunder dari BPS, jurnal akademik terindeks, dan literatur ilmiah yang relevan dengan tema. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketahanan keluarga berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan hidup generasi muda. Sinergi pendidikan formal, non-formal, dan informal terbukti simultan dalam menurunkan risiko pengangguran. Dari sisi kebijakan, penelitian ini menawarkan model intervensi unik berbasis keluarga, seperti laboratorium ketahanan keluarga, pusat keterampilan komunitas, dan kelas pengasuhan karir. Pengangguran tidak hanya dapat diatasi melalui penciptaan lapangan kerja, tetapi juga melalui penguatan ketahanan keluarga sebagai fondasi pendidikan dan adaptasi sosial-ekonomi.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga; Resiliensi; Pengangguran; Pendidikan Informal; Kebijakan Berbasis Keluarga.

Abstract

The high unemployment rate in Indonesia remains a significant challenge, particularly among young people. Statistics Indonesia (BPS) reports that the open unemployment rate reached 4.76%, equivalent to approximately 7.28 million individuals, with vocational high school graduates accounting for the largest proportion. This issue is not merely the result of limited job opportunities but also reflects the failure to develop adaptive and competitive human resources. This study aims to analyze the relationship between family resilience as a form of informal education and unemployment risk, while proposing a family-based intervention model.

This research employs a qualitative descriptive approach supported by secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS), indexed academic journals, and relevant scientific literature. The findings indicate that family resilience plays a crucial role in fostering independence, responsibility, and life skills among young people. The synergy of formal, non-formal, and informal education has been shown to simultaneously reduce the risk of unemployment. From a policy perspective, this study proposes several innovative family-based intervention models, including family resilience laboratories, community skills centers, and career parenting classes. Unemployment can be addressed not only through job creation but also through strengthening family resilience as a foundation for education and socio-economic adaptation.

Keywords: Family Resilience; Resilience; Unemployment; Informal Education; Family-Based Policy.

Email:

¹canggih.farunik@ubd.ac.id,

²puti.lenggo@ubd.ac.id

Cite This Article:

Gumanky, C., Ginny, Puti L. (2026). Peran Ketahanan Keluarga Sebagai Strategi Pengentasan Pengangguran Dalam Tinjauan Ekonomi. *Jurnal Pembangunan Kota Tangerang*, 4(1), 119–126.



Copyright (c) 2026 *Jurnal Pembangunan Kota Tangerang*. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

PENDAHULUAN INTRODUCTION

Pengangguran masih menjadi salah satu tantangan serius dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2024, terdapat sekitar 7,47 Juta orang menganggur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,91%. Angka ini sedikit menurun pada Februari 2025 menjadi 7,28 juta orang atau TPT 4,76% (BPS, 2025). Walau tren penurunan terlihat, jumlah pengangguran masih tetap besar, terlebih setiap tahun angkatan kerja terus bertambah seiring dengan jumlah siswa sekolah yang lulus, atau putus sekolah. Situasi ini menegaskan bahwa pengangguran bukan hanya sekedar angka, melainkan persoalan struktural yang memengaruhi kehidupan sosial kemasyarakatan secara umum. Fenomena ini menjadi semakin menarik perhatian jika dilihat dari kelompok usia dan jenjang pendidikan. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang sejatinya dipersiapkan untuk langsung terlibat dalam dunia kerja, justru memiliki tingkat pengangguran tertinggi, dengan angka mencapai 8,62% (BPS, 2025). Angka ini bahkan lebih tinggi jika dibandingkan lulusan SMA maupun Sarjana (S1). Fakta tersebut menunjukkan adanya *mismatch* antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja (Suryahadi et al., 2020). Pendidikan formal saja ternyata tidak cukup menjadi jaminan. Dalam kondisi ini, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama justru memegang peranan penting, khususnya dalam fungsi pendidikan informal.

Keluarga adalah ruang belajar paling awal, di mana anak diajarkan nilai tanggung jawab, kemandirian, serta disiplin (Walsh, 2016). Keluarga juga menjadi tempat anak belajar mengelola kegagalan, mengatasi tekanan, dan membangun rasa percaya diri. Dengan kata lain, ketahanan keluarga tidak hanya menyangkut persoalan ekonomi semata, melainkan juga menyentuh sisi mental dan emosional yang krusial (Unger, 2012). Sebuah keluarga yang resilien mampu menjaga komunikasi terbuka, memberi dukungan emosional, dan menumbuhkan daya juang sehingga anggota keluarganya tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, termasuk ketika mencari pekerjaan (Walsh, 2016). Peran keluarga tidak berdiri sendiri. Pendidikan formal di sekolah menyediakan pengetahuan dan keterampilan teknis yang dibutuhkan di pasar kerja. Akan tetapi, tanpa dukungan lingkungan keluarga yang membentuk karakter dan sikap adaptif, pengetahuan dari sekolah seringkali tidak cukup (Brofenbrenner, 1979). Di titik inilah terdapat relasi simultan antara pendidikan informal di keluarga dan pendidikan formal di sekolah menjadi penting. Keduanya saling melengkapi. Sekolah membekali keterampilan teknis, sementara keluarga menanamkan daya tahan psikologis, kebiasaan belajar, serta kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja. Pengembangan kualitas mental-emosional ini kemudian menjadi titik kunci. Anak yang terbiasa didukung, diberi ruang mencoba, sekaligus diarahkan untuk bertanggung jawab untuk tumbuh lebih percaya diri. Mereka lebih tahan terhadap stres, lebih ulet mencari peluang kerja, dan lebih siap beradaptasi dengan perubahan pasar (Masten & Reed, 2002). Keluarga yang kuat juga cenderung memfasilitasi anaknya untuk mengikuti pendidikan non-formal seperti kursus keterampilan, pelatihan, atau bahkan usaha kecil, yang semua itu meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja (Sunarti, 2018).

Dengan demikian ketahanan keluarga harus dipahami bukan sekedar “bertahan dalam kesulitan”, tetapi juga kemampuan aktif keluarga untuk membekali, mendukung, dan menyiapkan anggota keluarganya agar mampu berdiri diatas kaki sendiri (Walsh, 2016). Dalam konteks pengangguran, keluarga yang resilien bisa menjadi benteng yang menopang beban akibat pengangguran, sekaligus penggerak dengan menciptakan peluang agar anak-anak mereka lebih siap memasuki pasar kerja. Melihat pengangguran tidak cukup hanya dari sisi individu atau kebijakan makro negara, sehingga keluarga harus ditempatkan sebagai aktor utama dalam strategi pengentasan pengangguran.

METODE METHODOLOGY

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan didukung data sekunder untuk memperkuat analisis. Fokus utama penelitian adalah menggali ketahanan keluarga dapat berperan dalam menekan resiko pengangguran dengan melihat faktor pendidikan, kualitas mental-emosional, serta dinamika relasi keluarga.

1. SUMBER DATA

Data sekunder: statistik ketenagakerjaan dari data Badan Pusat Statistik tahun 2024-2025, laporan kebijakan ketenagakerjaan, serta artikel ilmiah terkait ketahanan keluarga,

resiliensi, dan pengangguran dari penelusuran Google Cendekia tahun 2015-2025. Target analisis data adalah keluarga sebagai unik utama, yang dipahami dalam relasinya dengan individu (anak muda), institusi pendidikan, serta lingkungan sosial-ekonomi.

2. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data diperoleh secara pustaka melalui data sekunder yang diperoleh dari data statistik dan artikel penelitian terdahulu, tentang hubungan keluarga dengan ketenagakerjaan. Relasi-relasi kata kunci diperdalam faktor sosio-psikologis seperti persepsi tanggung jawab, kemandirian, dan relasi orang tua-anak.

3. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis dilakukan dengan kerangka teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979), resiliensi keluarga (Walsh, 2016; Ungar, 2012), dan ketahanan keluarga (Sunarti, 2018). Analisis kualitatif dilakukan dengan pendekatan tematik, untuk mengidentifikasi pola hubungan antara ketahanan keluarga, pendidikan, kualitas mental-emosional, dan pengangguran. Analisis kualitatif sederhana dilakukan dengan membandingkan data BPS mengenai tingkat pengangguran berdasarkan usia, pendidikan, dan wilayah.

KERANGKA TEORI

THEORETICAL FRAMEWORK

Teori Ekonomi Perkembangan - Urie Bronfenbrenner (1979)

Bronfenbrenner memandang perkembangan individu terjadi dalam lingkaran sistem ekologi yang saling terkait: mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (interaksi antar-mikrosistem), ekosistem (lingkungan kerja orang tua, kebijakan sosial), dan makrosistem (nilai budaya, norma masyarakat). Dalam konteks pengangguran, keluarga sebagai mikrosistem memegang peran sentral. Dukungan, pola asuh, dan komunikasi keluarga sangat menentukan sejauh mana individu mampu mempersiapkan diri menghadapi pasar kerja. Pendidikan formal di sekolah, sebagai bagian dari mesosistem, akan optimal bila ditopang oleh keluarga yang resilien.

Teori Resiliensi Keluarga - Froma Walsh (2016) & Michael Ungar (2012)

Walsh (2016) mengembangkan kerangka resiliensi keluarga sebagai kemampuan sistem keluarga untuk bangkit dari krisis melalui tiga domain utama:

- Keyakinan keluarga: makna positif atas kesulitan, harapan, dan spiritualitas
- Pola organisasi: fleksibilitas, keterhubungan, dan dukungan sosial
- Proses komunikasi: keterbukaan, kolaborasi, dan penyelesaian masalah

Ungar (2012) menekankan dimensi ekologi sosial resiliensi, di mana resiliensi bukan hanya kapasitas individu atau keluarga, tetapi hasil akses sumber daya yang bermakna budaya. Dengan kata lain, keluarga mampu meningkatkan daya tahan ekonomi dan psikologis anak-anaknya ketika mereka punya jaringan sosial, akses pendidikan non-formal, dan dukungan komunitas.

Konsep ketahanan Keluarga di Indonesia - Euis Sunarti (2018)

Dalam konteks lokal, Sunarti (2018) mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kondisi dinamis yang mencakup kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan psikologis serta melaksanakan fungsi keluarga secara berkesinambungan. Indikator ketahanan keluarga meliputi:

- Ketahanan fisik: ekonomi, kesehatan, tempat tinggal
- Ketahanan sosial-psikologis: keharmonisan relasi, komunikasi, kelekatan emosional
- Ketahanan spiritual: nilai, norma, dan praktik keagamaan

Dalam persoalan pengangguran, dimensi ini relevan, karena menunjukkan bahwa keluarga yang tidak tangguh secara fisik-finansial akan sulit menyediakan sarana pendidikan atau pelatihan tambahan, secara keluarga yang rapuh secara sosial-psikologis cenderung gagal menanamkan motivasi dan kemandirian pada anak.

Integrasi Kerangka Teori

Dari ketiga perspektif di atas, dapat dibangun kerangka konseptual bahwa:

1. Ekologi perkembangan bronfenbrenner menjelaskan hubungan antara individu, keluarga, sekolah dan masyarakat
2. Resiliensi keluarga walsh & unger menunjukkan mekanisme internal keluarga dalam menghadapi krisis, termasuk pengangguran

3. Ketahanan keluarga sunarti mengaitkan dimensi lokal-kultural indonesia dengan realitas ekonomi dan sosial

Pengangguran dapat dipahami sebagai gejala multidimensional, bahwa bukan hanya “kegagalan” pendidikan formal atau kurangnya lapangan pekerjaan, melainkan lemahnya sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan informal dalam keluarga. Maka, membangun ketahanan keluarga berarti memperkuat pondasi resiliensi psikologis, sosial dan ekonomi agar anggota keluarga, yang berpotensi sebagai tenaga kerja aktif, siap menghadapi resiko pengangguran sekaligus mampu mencari jalan keluar.

HASIL DAN PEMBAHASAN FINDING AND DISCUSSION

Data BPS (2025) menegaskan bahwa angka pengangguran terbuka Indonesia masih berada pada kisaran 4,76% atau setara 7,28 juta orang, dengan kelompok usia muda lulusan SMK menanggung beban tertinggi. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang serius antara *output* pendidikan formal dengan kebutuhan nyata dunia kerja. Suryahadi et al. (2020) juga menekankan bahwa persoalan ini bersifat struktural, bukan semata karena kurangnya lapangan pekerjaan, tetapi juga karena ketidakcocokan keterampilan dengan kebutuhan industri. Dalam konteks ini, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal, harus dilihat sebagai pondasi adaptasi yang lebih mendalam, bukan hanya pelengkap sekolah. Penelusuran bakat minat anak, menyelaraskannya dengan pendidikan formal, dan mendukung sang anak untuk masuk ke dalam industri, adalah keputusan yang masih sering diserahkan anak kepada orang tua. Terkadang orang tua memiliki pikirannya sendiri, dan mendorong anak untuk mengikuti mimpi mereka daripada bertanya kepada anak tentang mimpi mereka sendiri.

Keluarga adalah sekolah pertama tempat nilai tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian ditanamkan (Walsh, 2016). Namun, tantangan muncul ketika keluarga hanya berfokus pada aspek resistensi, seperti sekedar bertahan menghadapi krisis sosial-ekonomi, daripada aspek resiliensi yang lebih adaptif. Ketahanan keluarga dalam makna resiliensi bukan sekedar menjaga agar anak tetap bisa sekolah, tetapi juga menciptakan ruang pendidikan informal yang menumbuhkan *life skill* (keahlian untuk hidup). Beberapa keahlian hidup yang cukup vital, tetapi sering diabaikan orang tua adalah, kemampuan mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mengatur dan mengelola, komunikasi, persuasi, negosiasi, hingga perencanaan strategis. Keluarga dapat mengajak anak terlibat dalam usaha kecil rumah tangga, mengelola keuangan keluarga, atau dilibatkan dalam diskusi tentang pilihan karier, dan banyak contoh-contoh aktivitas lainnya yang bertujuan mendorong keterlibatan anak dalam keluarga. Pendekatan ini bukan hanya memperkuat mental-emosional anak, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan, seperti mengelola dan mengambil keputusan.

Penelitian di Jurnal Kependudukan Indonesia (2022) menegaskan bahwa pendidikan vokasional dan pelatihan non-formal berperan penting dalam menurunkan pengangguran di sektor formal. Namun, keterbatasan akses dan biaya menjadi hambatan yang paling sering terjadi. Di sini keluarga dapat berperan sebagai mediator: keluarga resilien tidak hanya mengandalkan sekolah, tetapi juga aktif memfasilitasi anak mengikuti kursus daring murah, *bootcamp* keterampilan digital, atau pelatihan wirausaha berbasis komunitas. Dengan demikian, pendidikan formal di sekolah menjadi relevan karena diperkuat oleh ekosistem belajar di rumah dan masyarakat. Keluarga resilien berarti membentuk seluruh unit dalam keluarga memahami tujuan pendidikan untuk anak, yaitu mempersiapkan mereka sebagai manusia yang paripurna, baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Mendorong anak hanya siap sebagai “tenaga kerja” adalah visi yang kurang lengkap, karena seorang anak, yang suatu saat akan dewasa, perlu memahami bahwa perlu memiliki *soft skill* lain yang tidak diajarkan oleh pendidikan formal. Resiliensi atau ketahanan adalah kemampuan adaptasi yang kreatif, bijaksana, peka terhadap perubahan zaman. Orang tua yang resilien akan mendorong kebijakan internal keluarga untuk mengintegrasikan *life skill* sebagai landasan resiliensi, dengan pendidikan formal, dan kebutuhan industri.

Dari sisi kebijakan, pendekatan yang menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan resiliensi atau daya tahan menghadapi fenomena pengangguran, masih jarang terjadi di Indonesia. Program-program pengentasan pengangguran umumnya berfokus pada penciptaan lapangan pekerjaan atau pelatihan keterampilan individu. Padahal penelitian Sunarti (2018) menunjukkan bahwa ketahanan keluarga adalah prasyarat agar intervensi pendidikan dan ekonomi dapat efektif. Oleh karena itu, program unik yang dapat diajukan

adalah "*laboratorium resiliensi keluarga*" di tingkat desa atau kelurahan. Program ini mengintegrasikan:

1. **Kelas komunikasi dan pengelolaan konflik keluarga**, untuk dukungan mental orang tua dan anak menjadi lebih kuat. Komunikasi adalah aspek penting dalam kehidupan sosial dan memengaruhi secara psikologis. Fenomena keluarga yang sering terjadi adalah meningkatnya kenakalan anak di usia remaja, cenderung menjauhi rumah dan senang berkumpul bersama rekan sebayanya, membangun identitas yang berasal dari konformitas kelompok, atau pemujaan berlebihan pada idola yang dianggap "keren". Bagi seorang remaja, berkumpul bersama keluarga menunjukkan "keterkekangan" pada kebebasan personalnya. Remaja ingin dianggap dewasa dan bisa melakukan apapun sendiri, tetapi pemikiran tersebut tidak diiringi dengan keahlian yang memadai, sehingga menghasilkan keputusan hidup dan visi yang keliru. Misalnya, berkelahi untuk mendapatkan rasa hormat. Melalui kelas komunikasi antara orang tua dan anak, dan saling terbuka satu sama lain, orang tua dapat memahami keresahan anak, dan anak dapat memahami mengapa orang tua protektif kepada anaknya.
2. **Kelas keterampilan berbasis keluarga**, seperti usaha bersama orang tua-anak. Pelatihan ini tidak hanya membangun hubungan orang tua dan anak dalam mengelola usaha bersama, tapi mengungkap visi dan misi dari dua generasi yang berbeda, saling memahami kesenjangan di antara keduanya, kemudian menemukan titik tengah dan membangun sikap saling mendukung. Kekompakan adalah kunci dari resiliensi, ketika masing-masing unit memahami potensi masing-masing dan memaksimalkan potensi tersebut dalam tujuan bersama.
3. **Kelas pendampingan keuangan mikro rumah tangga**, untuk mengurangi resistensi yang keliru, seperti terjebak pada utang konsumtif, hingga mengkonversi keuangan menjadi usaha produktif yang lebih menghasilkan. Keuangan rumah tangga adalah aspek paling vital dalam rumah tangga. Dengan pengelolaan yang baik, *cash flow* rumah tangga tidak saja tercatat dengan baik, tetapi mendorong perencanaan keuangan yang lebih baik. Salah satu pertimbangan keuangan yang sering terjadi dalam rumah tangga adalah mengorbankan pendidikan anak dan mendorong anak untuk ikut bekerja menopang keuangan keluarga. Kesalahan dalam menilai pendidikan anak sebagai liabilitas, menyebabkan anak kehilangan akses ke pendidikan formal. Kesalahan itu menyebabkan rangkaian persoalan sosial-ekonomi yang panjang, hingga ketika anak tersebut menjadi dewasa dan membangun keluarganya sendiri.

Untuk pendidikan, usulan kebijakan dapat diusulkan kepada kolaborasi antar sekolah dengan keluarga melalui "Kelas Pengasuhan Karier". Program ini menempatkan orang tua bukan sekedar sebagai penyedia biaya pendidikan, melainkan mitra sekolah dalam menyiapkan anak menghadapi dunia kerja. Orang tua diberi literasi tentang tren pekerjaan, keterampilan yang dibutuhkan, serta cara mendampingi anak mengembangkan portofolio atau usaha kecil sejak dini. Dengan sinergi seperti ini, sekolah tidak lagi berdiri sendiri, tetapi juga diperkuat oleh keluarga yang resilien. Pembahasan ini menegaskan bahwa pengangguran tidak bisa direduksi sebagai masalah individu atau kegagalan sistem pendidikan formal semata. Pengangguran adalah cermin dari lemahnya resiliensi keluarga dan ketidakselarasan antara pendidikan formal, non-formal, dan informal. Program dan kebijakan yang berorientasi pada penguatan keluarga sebagai basis pendidikan informal akan memberi dampak lebih berkelanjutan. Melalui intervensi seperti laboratorium ketahanan keluarga, pusat keterampilan komunitas, dan kelas pengasuhan karier, upaya menurunkan angka pengangguran menjadi lebih kontekstual, manusiawi, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga dalam makna resiliensi merupakan kunci penting dalam mengatasi persoalan pengangguran di Indonesia. Resiliensi keluarga tidak hanya berfungsi menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga menjadi fondasi pendidikan informal yang membentuk kualitas mental-emosional generasi muda. Melalui dukungan keluarga, anak-anak dapat mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan hidup yang relevan dengan dunia kerja.

Sinergi antara pendidikan formal di sekolah, pendidikan non-formal melalui pelatihan keterampilan, serta pendidikan informal di keluarga terbukti memiliki pengaruh simultan terhadap pengurangan pengangguran. Ketika keluarga gagal membangun resiliensi, anak

cenderung tidak siap menghadapi dinamika pasar tenaga kerja, sehingga risiko pengangguran meningkat. Sebaliknya, keluarga yang resilien mampu mendorong anak untuk beradaptasi dengan perubahan, bahkan membuka peluang wirausaha.

Hasil pembahasan memperlihatkan bahwa kebijakan penanganan pengangguran tidak cukup berfokus pada penciptaan lapangan kerja atau pelatihan individu semata diperlukan pendekatan unik berbasis keluarga seperti laboratorium ketahanan keluarga untuk memperkuat ketahanan keluarga, pusat keterampilan komunitas sebagai ruang belajar berbasis komunitas, dan kelas pengasuhan karier yang melibatkan orang tua dalam literasi karier anak.

Tabel 1

Realisasi Kelas ke dalam bentuk kegiatan				
Nama Program	Kelas/Target Peserta	Durasi	Bentuk Kegiatan	Materi Utama
Family Resilience Lab	Keluarga (orang tua & anak)	6 sesi @ 2 jam	Workshop interaktif, simulasi, diskusi	Komunikasi keluarga, manajemen konflik, literasi keuangan keluarga, strategi menghadapi krisis ekonomi
Community Skill Hub	Pemuda usia 18-30 tahun + keluarga pendukung	8 minggu (2x per minggu, 2 jam/sesi)	Pelatihan praktis, mentoring komunitas, praktik lapangan	Keterampilan digital dasar, kewirausahaan mikro, agribisnis lokal, literasi kerja
Career Parenting Class	Orang tua + siswa SMA/SMK	4 sesi @ 1,5 jam	Seminar, role play, kolaborasi orang tua-sekolah	Literasi karier, tren dunia kerja, mendampingi anak membuat portofolio, perencanaan studi & kerja
Family Entrepreneurship Camp	Keluarga muda (ayah-ibu-anak remaja)	3 hari (intensif)	Camp kolaboratif, studi kasus, simulasi bisnis keluarga	Dasar kewirausahaan keluarga, model usaha berbasis rumah, pengelolaan modal & pemasaran sederhana

Tabel 2

Capaian Kegiatan		
Nama Program	Capaian Utama	Output Terukur
Family Resilience Lab	Keluarga mampu meningkatkan komunikasi, mengelola konflik, dan membuat perencanaan ekonomi rumah tangga sederhana.	Modul komunikasi keluarga, rencana keuangan keluarga, laporan praktik simulasi krisis.
Community Skill Hub	Pemuda memiliki keterampilan kerja/wirausaha praktis dan dukungan keluarga untuk mengaplikasikannya.	Sertifikat keterampilan, prototipe usaha mikro, laporan mentoring komunitas.
Career Parenting Class	Orang tua mampu mendampingi anak dalam memilih jalur karier, membuat portofolio, dan memahami tren dunia kerja.	Portofolio karier siswa, panduan literasi karier untuk orang tua, ringkasan rencana studi/kerja.
Family Entrepreneurship Camp	Keluarga muda mampu menyusun ide usaha bersama, memahami pengelolaan modal, dan mempraktikkan pemasaran sederhana.	Proposal usaha keluarga, simulasi bisnis sederhana, jaringan mitra usaha lokal.

Tabel 3
Rubrikasi Penilaian

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 1-5
Partisipasi	Kehadiran, keterlibatan aktif, dan konsistensi mengikuti program.	1 = sangat rendah, 5 = sangat tinggi
Pemahaman Materi	Kemampuan peserta menjelaskan kembali materi yang dipelajari.	1 = tidak paham, 5 = sangat paham
Penerapan Praktis	Kemampuan mengaplikasikan keterampilan/konsep dalam simulasi atau proyek.	1 = tidak dapat menerapkan, 5 = sangat baik menerapkan
Kolaborasi Keluarga	Keterlibatan antaranggota keluarga dalam kegiatan/program.	1 = tidak ada kolaborasi, 5 = kolaborasi penuh
Produk/Output	Kualitas modul, portofolio, atau proposal usaha yang dihasilkan peserta.	1 = sangat buruk, 5 = sangat baik

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2025). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025. Jakarta: BPS.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). The impact of COVID-19 outbreak on poverty: An estimation for Indonesia. SMERU Working Paper.
- Sunarti, E. (2018). Ketahanan keluarga Indonesia: Konsep, indikator, dan tantangan pengukurannya. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 11(2), 83-96. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.83>
- Ungar, M. (2012). Social ecologies and their contribution to resilience. The Social Ecology of Resilience, 13-31.
- Walsh, F. (2016). Strengthening family resilience (3rd ed.). Guilford Press.
- Jurnal Kependudukan Indonesia. (2022). Pendidikan vokasional dan penurunan pengangguran di Indonesia. Jurnal Kependudukan Indonesia, 17(1), 45-60.